METODE DAKWAH TRANSFORMATIF MELALUI *LIVING TILAWATIL QURAN*

Noor Lailatul Khasanah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
Jl. Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang
E-mail: elalayla1@gmail.com

Abstract

This article wants to explain that Living Qur'an Method is a part or subsystem of dakwah transformative method. Living Qur'an is intended to "text of Al-Qur'an that 'alive' in society." The axistence of Living Qur'an is as one of scientific research forms concerning on various social phenomenon with the existence of Al-Qur'an in the life, either individual or group. This approach is trying to capture process of society interaction to Al-Qur'an that not only discusses about textual meaning, but also emphasizes the application of Al-Qur'an text in daily life. Living Al-Qur'an can be utilized in a dakwah and society empowerment. So that society maximize more in appreciate Al-Qur'an. As a result, the application of transformative dakwah can be published through Al-Qur'an in daily life. The application of Al-Qur'an verses can be conducted continuesly in society life. Then, from the implementation it can be feel the impact to social life either in individual or in group.

Keywords: Transformative dakwah, method of dakwah, living Qur'an

Abstrak

Artikel ini ingin menjelaskan bahwa metode Living Quran merupakan bagian atau sub sistem dari metode dakwah transformatif. Living Quran dimaknai sebagai "teks Alquran yang 'hidup' dalam masyarakat." Living Quran hadir sebagai salah satu bentuk penelitian ilmiah mengenai berbagai peristiwa sosial dengan adanya Alquran di dalam hidupnya, baik individu maupun kelompok. Metode yang digunakan adalah fenomenologi di mana Pendekatan ini berusaha memotret

proses interaksi masyarakat terhadap Alquran, yang tidak melulu membahas makna teksnya semata, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks-teks Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Living Quran dapat dimanfaatkan dalam kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Living Quran tidak ditujukan untuk mencari kebenaran yang konteks saja, melainkan melakukan pembelajaran fenomena keagamaan yang berkaitan dengan Alquran. Sehingga masyarakat dalam mengapresiasi Alquran lebih maksimal. Hasilnya, dalam pelaksanaan dakwah transformatif dapat diaplikasikan melalui Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Pengaplikasian ayat-ayat Alquran dapat dilaksanakan secara terus menerus pada kehidupan masyarakat. Kemudian dari pelaksanaan tersebut maka dapat dirasakan dampaknya terhadap kehidupan sosial baik individu maupun masyarakat.

Kata Kunci: *Dakwah transformatif, metode dakwah, living quran*

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya zaman, ketika berbicara mengenai dakwah maka dapat ditemukan banyak metode untuk menempuhnya. Dijelaskan dalam Alquran surat An-Nahl bahwa bentuk-bentuk metode dakwah terdapat 3 macam yakni *Al-Hikmah* (kebijaksanaan), *Mauidzah Hasanah* (nasehat-nasehat yang baik) dan *Mujaddalah* (perdebatan dengan cara yang baik) (Munir: 2003). Tetapi, tentu beda masa beda pula *treatment* yang dilakukan. Sumber metode dakwah diantaranya adalah Alquran, Sunnah Rasul, Sejarah hidup para shabat dan fuqaha serta pengalaman. Selain dengan upaya berbagai macam metode dakwah, tentunya juga dilakukan dengan berbagai pendekatan seperti pendekatan personal, pendidikan, diskusi, penawaran dan misi (Munir: 2003). Dinamika dan perkembangan metode dakwah telah dikaji oleh banyak ilmuwan dakwah sehingga mengalami perkembangan. Dakwah erat kaitannya dengan aktivitas sosial keagamaan, bahkan dalam perkembangannya sekarang muncul istilah dakwah transformatif sebagai proses dakwah sosial yang menuju sebuah tatanan masyarakat ideal (Muhtadi: 2003).

Kuntowijoyo menyebutkan, setidaknya ada dua transformasi sosial yang dilakukan Rasulullah, yakni pembebasan manusia (individual) dan transformasi kemasyarakatan (kelompok) (Kuntowijoyo: 1998). Maka hal ini sangat berpengaruh terhadap peradaban manusia yang hidup setelah zaman Rasulullah. Selain itu, Kunto menjelaskan dalam metode transformasi yakni konsep umat (*ummah*) sebagai kesatuan regio politik, sebagaimana konsep negara yang makmur (*balдах thayyibah*) serta masyarakat yang sejahtera (*qaryah thayyibah*) sebagai konsep-konsep normatif yang berbeda dalam struktur kesadaran subyektif (Kuntowijoyo: 1991). Konsep-konsep tersebut merupakan proyeksi dari cita-cita masyarakat Muslim mengenai citra manusia yang tersebut dalam “manusia yang baik dalam negeri yang indah dan dibawah ampunan Yang Maha Kuasa (Allah SWT).”

Adapun Problematika metodologi dakwah yang dihadapkan dengan masyarakat sekarang yakni, maraknya perkembangan teknologi yang sangat pesat. Perkembangan iptek yang terus menerus terjadi, mendorong masyarakat untuk menyelaraskan idealitas yang

terdapat dalam Alquran dan realitas sosial. Bahkan tidak hanya dilihat dari satu sisi saja, melainkan ada sisi lain yang harus diperhatikan dalam suatu metodis berdakwah yakni secara sosiologis. Hal itu, dapat dilihat dari aspek-aspek yang memengaruhi kehidupan bermasyarakat mulai dari politik, budaya dan ekonomi yang tentu perlu diperhatikan. Oleh karenanya, seyogyanya ada beberapa pendekatan yang dapat ditempuh dalam metode dakwah. Misalnya pendekatan politik, pendekatan budaya atau kultural dan pendekatan ekonomi atau bahkan pendekatan dakwah dari aspek lainnya (Safroedin Halimi: 2008).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka ketika hendak melakukan berbagai macam jenis pendekatan di era sekarang diperlukan transformasi dakwah. Penyebabnya adalah bahwasannya eksistensi dakwah Islam selalu beriringan dengan realitas sosial yang ada. Tantangan yang harus dihadapi sekarang adalah bagaimana agar tetap dalam metode dakwah yang baik dan eksistensi Alquran yang hidup di masyarakat tetap dilakukan atau diaplikasikan. Sehingga masyarakat dapat merasakan dampaknya dari kegiatan yang dilakukan yakni *Living Quran* khususnya dalam kegiatan membaca Alquran (*Living Tilawatil Quran*).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni suatu rumusan masalah yang memandu sebuah penelitian untuk mengeksplorasi serta memotret peristiwa sosial yang akan diteliti secara luas dan juga mendalam (Sugiono: 2007). Dalam metode ini bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis suatu fakta atau

karakteristik tertentu secara cermat dan tepat. Adapun proses pengumpulan data lebih menitikberatkan untuk mengamati suatu gejala-gejala yang terjadi, mencatat, mengkategorikan serta menghindari akan terjadinya pengaruh dalam rangka menjaga keaslian suatu gejala yang diamati (Jalaluddin Rakhmat: 1985).

Sedangkan teknik pengumpulan data diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berupa jurnal, laporan penelitian serta penelitian terdahulu. Penulis dapat menyimpulkan bahwa studi dokumentasi tidak hanya terfokus pada penelitian historis semata. Melainkan sebuah studi dokumen yang berupa data yang ditulis dan mengandung keterangan serta penjelasan mengenai fenomena yang masih aktual. Menurut Subino Hadisubroto (1982) dalam Muhtadi (2015) ketika studi dokumentasi, diawali dengan menghimpun dokumen kemudian memilah dan memilih, mencatat serta menerangkan dan menghubungkan dengan fenomena sesuai tujuan penulisan.

Selanjutnya teknik analisis data yang dilakukan ketika semua data sudah terkumpul dari proses pengumpulan data, kemudian disusun secara jelas. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang telah diperoleh dari pengumpulan data. Sehingga mudah dipahami apa yang telah menjadi temuan atau hasil dari pembahasan serta dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono: 2006). Menurut Milles dan Huberman: 1984) langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Memeriksa data yang telah terkumpul, memilih kembali data yang benar-benar

sesuai dengan kebutuhan.

2. Membuat kategori-kategori data yang sesuai dengan rumusan masalah dan hendak dijawab.
3. Membuat kode pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guna mempermudah proses pembuatan tabulasi data.
4. Membuat tabulasi data (table-tabel) untuk mempermudah membagi data yang telah diperoleh yang sesuai dengan klasifikasi variable-variabelnya.
5. Pembahasan data (analisis penelitian) sesuai dengan pendekatan yang dilakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk melaksanakan kegiatan kreatifitasnya sendiri. Sedangkan dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia untuk mengamalkan Aqidah, Syariah Islam yang sesuai dengan ajaran agama. Ada juga yang menyebutkan bahwa metode dakwah merupakan suatu cara yang dipergunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan dalam rangka untuk mencapai tujuan dakwah (Ilaihi: 2013). Secara umum tujuan dakwah Menurut Abdul Halim Mahmud adalah agar manusia yang didakwahi tersebut mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat (Abdul Halim Mahmud: 1990).

Selanjutnya istilah dakwah dalam masyarakat luas lebih dipahami sebagai usaha dan ajakan kepada jalan kebenaran. Bahkan dalam perspektif ini, ajakan dan

seruan itu tidak dinamai dakwah bila tidak dimaksudkan untuk membawa manusia ke jalan kebaikan dan mencapai keridaan Allah SWT. Oleh karena itu, dalam kegiatan dakwah ada proses mengajak, maka orang yang mengajak disebut *da'i* dan orang yang diajak disebut *mad'u*. Secara teologis, dakwah merupakan bagian dari tugas utama dan suci bagi umat Islam sebagai sebaik-baiknya umat yang pernah ada. *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar serta beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik"* (QS. Ali Imran: 110).

Secara sosiologis, kegiatan dakwah Islam yang dari bentuk dan konteksnya akan selalu dibutuhkan dalam rangka mewujudkan kesalehan individual dan kesalehan sosial. Selain itu, mewujudkan pribadi yang beriman dan bertakwa serta memiliki rasa kasih sayang terhadap sesamanya, mewujudkan tatanan masyarakat aman, damai, sejahtera. Serta yang dilandasi oleh kebenaran tauhid, persamaan derajat, semangat persaudaraan dan berkeadilan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat.

Adapun pengertian yang ditinjau dari beberapa aspek keilmuan di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah mempunyai dua pengertian dasar yaitu: *Pertama*, bermakna sempit yang hanya terbatas pada seruan dan ajakan pada yang baik yang bentuknya secara umum dengan lisan, yaitu ceramah/pidato dan juga bisa dengan tulisan. *Kedua*, bermakna luas yang tidak

terbatas pada anjuran dan ajakan melalui lisan saja, tetapi juga perbuatan nyata yang bentuknya bisa berupa pendidikan, ekonomi, sosial dan politik, serta lainnya.

Secara historis, aktivitas dakwah pada periode-periode awal hanya mengandalkan orasi verbalistik dengan teladan yang baik (*Uswah al-Hasanah*), tetapi pada perkembangan selanjutnya dakwah juga harus dilakukan dalam bentuk pendampingan, bimbingan dan peran serta dalam kegiatan. Dakwah seperti yang disebutkan itu kemudian dikenal dengan dakwah transformatif yang esensinya tetap mengajak manusia untuk menjalankan hukum Allah SWT. Selain itu, juga mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya.

Berawal dari berbagai macam kegelisahan umat Islam terhadap metodologi dakwah. Sebelum muncul dakwah transformatif, banyak muncul metode dakwah. Seperti metode dakwah *bil lisan* yang berdasarkan pada makna dan urgensi dakwah, serta kenyataan dakwah yang terjadi di lapangan. Dasar-dasar metode dakwah telah termuat di dalam Alquran surat an-Nahl ayat 125, “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik....*” Kandungan isi dari surat tersebut adalah mengenai metode dakwah yang sering digunakan dalam dakwah *bil Lisan* meliputi, *bil hikmah* yakni dengan ucapan-ucapan yang tepat dan benar, *mau'idah hasanah* adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarnya dan diskusi dengan cara yang baik yaitu berdiskusi dengan cara yang paling baik

dari cara-cara berdiskusi yang ada (Yaqub: 2000).

Kemudian metode dakwah *bil Qalam* yakni kegiatan berdakwah yang dilakukan dengan atau melalui media cetak tulis menulis. Biasanya dilakukan melalui surat kabar, majalah, bulletin, cerita-cerita fiksi seperti novel, komik dan sebagainya. Selain itu, terdapat juga metode dakwah *bil Hal* yang merupakan dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar penerima dakwah (*al-Mitra dakwah*) mengikuti jejak dan hal ikhwal da'i (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah (Aziz: 2004).

Seiring dengan berkembangnya zaman, maka berkembang pula ilmu dakwah berikut dengan keilmuan yang termuat di dalamnya. Maka, Islam dalam sepanjang sejarah selalu hadir dan menampakkan eksistensinya di muka bumi, terlebih dalam mengatasi atau mencukupi kebutuhan umat manusia itu sendiri. Dakwah dapat berjalan efektif, apabila tugas-tugas dakwah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh pembuat kebijakan (Mahmudin: 2013). Selanjutnya dakwah dilakukan dengan cara atau metode yang tepat dan diimplementasikan secara berkesinambungan.

Fenomena lain yang muncul adalah adanya kendala yang dihadapi oleh para penyeru dakwah adalah berhadapan dengan manusia yang multi budaya, beraneka ragam suku, pekerjaan dan profesi yang serba profesional, bahkan menghadapi manusia-manusia yang kontemporer dan mutakhir. Isu-isu kontemporer pun sudah

merambah dalam kehidupan manusia baik yang ada diperkotaan maupun di pedesaan. Pengaruh kehidupan modern mendorong umat Islam semakin gencar mengikuti arus perubahan tersebut, baik orang tua, remaja, maupun anak-anak. Isu-isu tersebut juga telah memasuki sistem dakwah yang sedang dikembangkan oleh para da'i dan ilmuwan dakwah Indonesia.

Dakwah transformatif merupakan bentuk dakwah yang tidak hanya mengandalkan dakwah verbal (konvensional) dalam memberikan materi-materi agama kepada masyarakat yang memposisikan da'i sebagai penyebar pesan-pesan keagamaan. Tetapi menginternalisasikan pesan-pesan keagamaan ke dalam kehidupan riil masyarakat dengan melakukan pendampingan masyarakat secara langsung. Adanya dakwah transformatif da'i diharapkan memiliki fungsi ganda yakni melakukan aktivitas penyebaran materi keagamaan dan melakukan pendampingan masyarakat terhadap problem-problem yang terjadi atau yang menyangkut problem-problem kemanusiaan lainnya.

Peradaban Baratlah yang membawa manusia menjadi keliru dalam sepanjang sejarah. Adapun hal-hal yang dibawa dari peradaban tersebut adalah sesuatu yang terkait dengan pola kehidupan masyarakat sehari-hari. Misalnya dalam bentuk makanan, hiburan, pakaian dan keyakinan. Fenomena semacam ini telah merambah pada seluruh lapisan masyarakat di Indonesia tanpa banyak yang peduli. Pola hidup dan pola pikir tersebut berpengaruh besar terhadap keberadaan aqidah dan perilaku seseorang, terlebih hal-hal yang menyangkut agama Islam.

Kehidupan manusia yang kompleks menuntut adanya ruang gerak aktivitas dakwah yang lebih fleksibel, lebih mengena sasaran dakwah dan tidak mengesampingkan kaum lemah. Masyarakat yang didampakan oleh umat adalah bukan masyarakat yang homogeni status sosialnya, bukan pula penyandang status yang tinggi atau rendah, pejabat atau bawahan, kaya atau miskin, melainkan derajat ketaqwaan dari amal ibadah yang dilakukannya. Maka, untuk mencapai hal-hal tersebut maka diperlukan aktivitas dakwah dengan pendekatan ukhuwah yang lebih menghargai dan menghormati harkat dan martabat manusia (Nurdin: 2003).

Dakwah transformatiflah yang dilakukan dengan terobosan gerakan seperti yang dilakukan Rasulullah SAW yang dikenal dengan dakwah uswah hasanah. Nabi Muhammad SAW melaksanakan transformasi yang fundamental dalam tatanan masyarakat pada seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Transformasi ideologi, politik, sosial, budaya, ekonomi, keuangan, pengelolaan pendidikan, pengelolaan hasil alam bahkan sistem keamanan negara dan struktur negara. Oleh karenanya paradigma dakwah transformatif adalah sebagai pandangan dasar tentang proses dakwah yang nyata sesuai kebutuhan dan kondisi objek dakwah yang dihadapinya.

Paradigma dakwah transformatif dapat diartikan sebagai dakwah yang riil (nyata) sesuai dengan kebutuhan dan kondisi objek dakwah (*mad'u*). Menurut Fahrurrazi (1997) ada lima pilar dakwah transformatif yang sesuai dengan perkembangan zaman modern saat ini, yaitu: 1) subjek (*da'i*), mesti

bersifat inklusif (terbuka), bukan eksklusif (tertutup), 2) materi (pesan) berorientasi pada ibadah (*ubudiyah*) sosial, bukan hanya ibadah (*ubudiyah*) ritual formal, 3) objek (sasaran dakwah), yakni keberpihakan dari orang kuat (*aghiya*) ke orang lemah (*mustadafin*), 4) metodologi, yakni dari metode yang menggunakan pendekatan monologis ke dialogis; dan 5) media, yakni dari bersifat individual (personal) ke kolektif (organisasional). Fahrurrozi berpendapat bahwa terdapat 5 indikator karakteristik yang harus ada di dalam melakukan dakwah transformatif, yaitu:

- 1) Aspek materi dakwah, artinya terdapat perubahan dari materi *ubudiyah* ke materi sosial. Para juru dakwah dapat menambah referensi materi dakwah dengan mengacu pada isu-isu sosial, seperti kasus-kasus korupsi, kemiskinan dan penindasan. Sehingga para juru dakwah atau da'i tidak melulu membahas mengenai *ukhrawi*. Selain itu, terdapat perubahan materi dari eksklusif ke inklusif yang mendorong para penjurur dakwah tidak lagi memojokkan atau memusuhi non-muslim. Demikian, maka materi dakwah yang inklusif menjadi kata kunci dalam dakwah transformatif.
- 2) Aspek metodologi, dari model monolog ke dialog. Pada metode dakwah transformatif, diharapkan para juru dakwah atau da'i tidak lagi menggunakan pendekatan monolog, melainkan dialog (langsung dengan jamaah). Sehingga, ketika jamaah atau *mad'u* sedang mengalami masalah atau kesulitan yang perlu didiskusikan maka juru dakwah atau da'i dapat segera menemukan dan memberikan solusi.

Perlu diingat bahwa menggunakan pendekatan monolog cenderung melakukan indoktrinasi terhadap jamaah. Padahal, Islam bukan sekedar indoktrinasi semata, tetapi juga memberikan pencerahan bagi siapapun yang mengikutnya.

- 3) Institusi yang dapat diajak untuk bekerjasama. Para juru dakwah atau *da'i* harus menggunakan institusi sebagai basis gerakan dakwah yang menuju pada ranah sosial. Institusi atau lembaga sosial menjadi sesuatu yang penting untuk menjadi basis gerakan dakwah transformatif. Maka, kiranya diperlukan institusi atau lembaga sosial untuk memperkuat kegiatan dakwah tersebut.
- 4) Ada wujud keberpihakan pada kaum lemah (*mustad'afin*). Para juru dakwah atau *da'i* haruslah mempunyai rasa empati agar dapat merasakan keluhan atau masalah-masalah yang sedang dihadapi jamaahnya. Ketika sudah begitu, maka para *da'i* terketuk hatinya untuk melakukan usaha-usaha sosial dalam kepentingan kaum yang tertindas didaeranya. Misalnya, melihat kaum yang tertindas atas kasus penggusuran tanah atau lahan, pencemaran lingkungan dan lain-lain. Karena rasa empati sosial adalah prasyarat yang harus dimiliki oleh para *da'i* dalam melakukan pendekatan dakwah transformatif.
- 5) Advokasi dan pengorganisasian. Setelah ditemukan berbagai hal yang disebutkan di atas, maka langkah yang terakhir yang harus dijalani yakni mendampingi. Hal ini merupakan puncak dari metode dakwah menggunakan pendekatan

transformatif. Hasil akhir dari dakwah transformatif adalah mencetak para juru dakwah atau da'i yang mampu melakukan pendampingan terhadap problem-problem sosial yang dihadapi masyarakat.

Demikianlah, maka penyebaran dakwah di masyarakat harus dilandasi oleh visi mengenai perdamaian, kesesuaian cita-cita yang mendorong pada perubahan ekspresi beragam yang inklusif dan toleran. Di sinilah para aktivis dakwah atau da'i mempunyai peranan yang strategis dalam merubah pandangan keagamaan masyarakat. Karena pemahaman keagamaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh para juru dakwah (guru, ustadz, da'i, kyai, dll). Metode dan strategi dakwah yang memadai dan pemahaman keagamaan yang luas haruslah dimiliki oleh para juru dakwah seiring dengan masyarakat sebagai objek dakwah yang berubah mengenai sudut pandang terhadap keagamaan.

Dalam Islam, bangunan dakwah transformatif adalah kritik atas teologi klasik yang diprakarsai oleh tokoh utama yang bernama Hasan Hanafi yang mengenalkan paradigma transformatif melalui gagasan Islam kiri (*Al-Yasar al-Isami*) (Hassan Hanafi: 1993). Hasan Hanafi memberikan kritik gagasan Islam yang hanya asyik mengejar kesalehan pribadi saja seraya mendukung kekuasaan. Pada salah satu tulisannya, Hasan Hanafi memberikan usulan agar kajian ilmu-ilmu dakwah harus diubah dari doa kepada sultan menuju pemihakan kepada rakyat atau dari pembahasan masalah akidah menuju pembahasan revolusioner (Hanafi: 2003).

Dakwah tidak hanya dimaknai sebagai sebatas penyampaian pesan-pesan kenabian dengan cara ceramah di atas podium semata dan tidak memiliki efek psikologis terhadap perubahan tindakan cognitive. Tetapi, dakwah haruslah dilakukan pada ranah perjumpaan pembelajaran moral yang mengarah pada perubahan tindakan recognoitive. Transformasi sosial merupakan tugas terbesar kerasulan dengan melakukan transformasi nilai-nilai Islam sebagai agama Tuhan yang normatif ke dalam bentuk perubahan sosial (*sosial change*) yang operasional (Fahrurrazi: 2013). Yakni adanya perubahan teologi ke perubahan sosial (transformasi sosial), sehingga pengaruhnya memiliki gema yang menggelegar dan cahaya yang menyinari seluruh pelosok negeri (Kuntowijoyo: 1991).

Dakwah transformatif merupakan suatu aktivitas yang sifatnya dinamis dalam merespon berbagai permasalahan kehidupan masyarakat, karena keberadaan dakwah harus mampu memberikan jawaban terhadap setiap perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Corak dan bentuk dakwah sangat dituntut agar dapat menyesuaikan dengan segala perubahan dan perkembangan masyarakat. Apabila dakwah transformatif berjalan dengan baik, maka dakwah akan berfungsi sebagai alat dinamisator dan katalisator atau filter terhadap berbagai dampak perubahan yang terjadi dalam masyarakat (Bukhori: 2008). Akhirnya, dapat dikatakan bahwa dakwah transformatif adalah upaya dalam mentransformasikan atau mengubah kearah yang lebih baik nilai-nilai normatif ajaran agama dalam aspek kehidupan bermasyarakat dengan mengedepankan kontekstualitas ajaran agama, toleran,

progresif, menghargai tradisi dan memberdayakan (Fahrurrazi: 2016).

Model dakwah transformasi dapat dilihat dari lima dimensi, yakni: Dimensi Tilawah, membacakan ayat-ayat Allah atau Oral Communication atau komunikasi langsung dengan publik. Dimensi Takziyah, yaitu sugesti untuk melembagakan kebenaran dan keadilan sosial (*amar ma'ruf*) dan mendistorsi kejahatan dan kesenjangan sosial (*nahi munkar*). Dimensi Ta'lim, mentransformasi pengetahuan kognitif kepada masyarakat, sehingga tercipta masyarakat yang berpendidikan (*educated people*). Dimensi Ishlah, upaya untuk perbaikan dan pembaharuan dalam konteks keberagaman yang lebih luas. Dimensi Ihya' (transformasi, pemberdayaan), artinya upaya dakwah bukan hanya sebatas komunikasi verbal, tetapi ada wujud transformasi sosial dan pemberdayaan kepada arah kemandirian masyarakat (Fahrurrazi: 2017).

Berdasarkan lima formasi dakwah transformatif yang disebutkan di atas, maka dakwah ini diharapkan dapat membawa pencerahan yang memiliki semangat transformatif dan dapat dijadikan landasan untuk mewujudkan trilogi dakwah. Mulai dari pembentukan, restorasi dan pemeliharaan serta perubahan masyarakat Islami.

Hal yang melekat dalam dakwah transformatif ialah dakwah yang bersifat dinamis dalam merespon berbagai permasalahan kehidupan yang ada di masyarakat. Corak serta bentuk dakwah harus mampu memberikan jawaban terhadap masalah yang sedang dihadapi masyarakat. Banyak perubahan

dan perkembangan masyarakat yang merupakan hal-hal baru dan tidak memiliki preseden di masa lalu. Baik yang berkenaan dengan pola pikir, pola hidup dan pola perilaku masyarakat. Apabila dakwah transformatif dapat berjalan dengan baik, maka dakwah akan berfungsi sebagai alat dinamisator dan katalisator atau filter terhadap berbagai dampak perubahan yang terjadi di masyarakat (Raharjo: 1991).

Karakteristik Dakwah Transformatif

Menurut Moeslim Abdurrahman (2003), untuk membebaskan umat Islam harus sejalan dengan transformasi sosial, minimal terdapat tiga gerakan sekaligus. *Pertama*, dalam aspek ekonomi yang rasional dan meliputi penataan infra-struktur material. *Kedua*, pembaruan kelembagaan sosial, seperti langkah-langkah progresif berkaitan dengan hukum keluarga dan menjadikan keluarga inti menjadi *family-socio modern*. *Ketiga*, dalam praktik politik, misalnya mendudukkan hubungan Negara dengan warganya dalam ikatan hukum yang jelas dan tidak sebaiknya. Maka, dengan demikian tujuan dakwah transformatif adalah menegaskan hak-hak kemanusiaan dan politik serta bagaimana mewujudkan otonomi bagi setiap bentuk perkumpulan umat manusia yang beradab.

Maksud dan tujuan dakwah transformatif adalah untuk memberikan peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam praktik kehidupan beragama (Islam) pada setiap wilayah yang berbeda-beda. Begitulah kemudian Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan majemuk. Bukan dilihat dari hanya satu sisi saja, tetapi bisa dilihat dan dikorelasikan dengan banyak hal. Adapun karakter yang

melekat dengan dakwah transformatif yang dikemukakan oleh Fahrurrazi (2017) yaitu:

- a. Kontekstual, yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks waktu dan tempat. Dimensi waktu dan perbedaan area menjadi sebuah kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan ijtihad.
- b. Toleran, berkaitan dengan poin sebelumnya bahwa ketika dakwah Islam dilakukan dengan ijtihad maka diperlukan tanggung jawab. Maka, sikap ini akan melahirkan toleransi atau saling menghargai dalam penafsiran Islam. Selain itu, kesadaran akan realitas konteks keislaman yang plural menuntut pula pengakuan yang tulus bagi kesederajatan agama-agama dengan menjadi segala konsekuensinya.
- c. Menghargai tradisi, artinya Islam tetap menghargai tradisi-tradisi lokal yang sudah lama dibangun atau dengan kata lain Islam tak selamanya memusuhi tradisi terdahulu. Tradisi tidaklah dibenci apalagi dimusuhi, tetapi menjadi sebuah sarana vitalisasi nilai-nilai Islam. Karena nilai-nilai Islam perlu kerangka yang akrab dan berkaitan dengan hidup pemeluknya.
- d. Progresif, yakni perubahan praktik keagamaan dengan memberikan penjelasan bahwa Islam menerima aspek progresif dari ajaran dan realitas yang dihadapinya. Kemajuan zaman, bukan sebagai ancaman. Tetapi justru dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respons positif kreatif dan inovatif. Termasuk ketika dakwah Islam harus disandingkan dengan pemikiran orang Barat sekalipun.

- e. Membebaskan, Islam adalah untuk manusia, demi kemaslahatan mereka. Islam dapat menjawab problema-problema nyata yang sedang dialami manusia secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Islam bukan hanya berbicara mengenai alam ghaib dan peribadatan, melainkan akrab dengan perjuangan melawan penindasan, kemiskinan, keterbelakangan dan sebagainya.

Dalam konteks tersebut, maka lahirnya dakwah transformatif adalah untuk mengubah, membentuk dan selanjutnya menjadikan Islam yang berfungsi dalam segala aspek kehidupan. Hal ini yang sesuai dengan makna *transformation* (Bahasa Inggris) yang berarti “perubahan” atau “menjadi” (Hassan Shadily: 2000).

Prinsip Dakwah Transformatif

Dilihat dari kajian konsep dasar pengembangan masyarakat dalam relevansi dakwah sebagai upaya pembangunan, maka dakwah transformatif harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Orientasi pada kesejahteraan lahir dan batin masyarakat. Artinya, dakwah tidak hanya diperuntukkan untuk golongan masyarakat saja. Tetapi digunakan sebagai sarana pembenahan kehidupan sosial bermasyarakat secara luas agar tidak ada lagi penindasan dan kesewenang-wenangan.
- b) Upaya melakukan perubahan sosial (*socialengineering*). Dakwah transformatif dilakukan atas dasar untuk memperoleh perubahan tatanan sosial yang lebih baik. Dimana perubahan sosial tersebut didasarkan pada nilai-nilai Islam sebagai salah satu

tindakan dari dakwah transformatif. Sasaran utamanya adalah lebih memprioritaskan tatanan kehidupan masyarakat daripada individu per-individu. Landasan berpikir pada da'i ketika melihat problem yang dihadapi masyarakat adalah sebuah permasalahan sosial, maka mesti pemecahannya pun dilakukan dalam ranah kehidupan sosial (Isbandi: 2003).

- c) Prinsip kebutuhan, yang berarti suatu program dakwah haruslah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebutuhan di sini termasuk dalam kebutuhan material dan kebutuhan non-material. Maka program dakwah perlu dirancang bersama, sehingga dapat pula menentukan metode yang nantinya diterapkan. Sehingga seorang da'i tidak lagi salah sasaran dalam melakukan dakwahnya. Konsep semacam inilah yang merupakan kontekstualisasi dibidang dakwah.
- d) Prinsip partisipasi, dalam hal ini lebih menekankan pada keterlibatan masyarakat untuk ikut serta dalam program dan proses dakwah. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, penilaian dan pengembangan dakwah. Tujuannya adalah untuk mendorong tumbuhnya perubahan sikap dan perilaku masyarakat mengarah yang lebih baik. Kemudian meningkatkan kualitas partisipatif masyarakat dari sekedar mendukung menjadi mengikuti dan ikut serta dalam program dakwah. Selain itu, menyegarkan dan meningkatkan efektivitas fungsi dan pemimpin lokal (Supriyanto: 2001).

- e) Prinsip keterpaduan. Prinsip ini mencerminkan adanya upaya dalam rangka memadukan seluruh potensi dan SDM yang dimiliki oleh masyarakat. Maka disinilah dakwah transformatif bukan monopoli kelompok seorang atau ahli, bukan juga punya organisasi melainkan lebih luas dari itu. Teruntuk bagi siapapun yang memiliki komitmen terhadap transformatif atau perubahan yang berpijak pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dakwah transformatif bersifat lintas budaya atau lintas sektoral.
- f) Prinsip berkelanjutan. Artinya, kegiatan dakwah tidaklah dibatasi oleh waktu (*sustainable*). Prinsip semacam ini yang didalam Al-quran disebutkan dengan kata istiqomah yang dapat menciptakan suatu kesejahteraan dan kedamaian lahir batin (Fahrurrazi: 2001).
- g) Prinsip keserasian, bawasannya dakwah transformatif harus dapat menyeimbangkan antara kebutuhan jasmaniah dan rohaniah masyarakat yang membutuhkan. Artinya, ketika suatu dakwah yang dibutuhkan masyarakat kebutuhan jasmaniah, maka dakwah yang dilakukan pun kearah itu, begitu pula sebaliknya (Suharto: 2006).

Sedangkan menurut Abdul-Khalik, (1991: 55) dalam rangka berdakwah kepada yang berlainan agama sepatutnya seorang da'i harus memperhatikan prinsip-prinsip dakwah, antara lain:

1. Prinsip *tabsyir*, adalah upaya untuk mendekati dan merangkul setiap potensi umat non-muslim untuk bergabung dalam naungan petunjuk Islam, dengan cara-cara yang bijaksana, pengajaran dan bimbingan yang baik, dan *mujadalah*

(diskusi dan debat) yang lebih baik. Serta memberikan pemahaman yang benar dan menarik tentang Islam, serta merangkul mereka untuk bersama-sama membangun masyarakat dan bangsa yang damai, aman, tertib dan sejahtera. Melalui inilah dakwah kepada non-muslim tidak diarahkan untuk memaksa mereka memeluk Islam. Tetapi membawa mereka kepada pemahaman yang benar tentang Islam, sehingga mereka tertarik kepada Islam, bahwa dengan sukarela memasuki Islam.

2. Prinsip *Tadarruj*, adalah upaya dalam menerapkan syariat Islam secara pelan-pelan dan tidak sekaligus, agar mereka yang telah masuk Islam tidak merasa berat dengan agama barunya tersebut.
3. Prinsip *Akhlaqul Karimah*, adalah upaya memperlihatkan keindahan Islam kepada bukan Islam agar mereka tersentuh jiwanya dan mau mengikuti petunjuk Allah. Prinsip ini pada dasarnya adalah prinsip profesional di mana di dalam terkandung nilai-nilai universal seperti jujur, amanah, santun, tidak meminta-minta dan sebagainya.
4. Prinsip *Hurriyah*, adalah upaya berpikir kreatif dan bebas sesuai dengan nilai-nilai Islami, sehingga dapat mencerdaskan pemikiran masyarakat. Berpikir bebas tanpa paksaan ini agar kalangan non-muslim tidak merasa tertipu dan adanya rekayasa dalam dakwah Islam. Maka masyarakat non-muslim jika mau masuk Agama Islam murni atas kehendaknya sendiri bukan paksaan atau intimidasi dari pihak tertentu. Prinsip inilah yang membuat Islam bertahan lama di sebuah negara.

5. Prinsip *Tasamuh*, adalah upaya kedewasaan bermasyarakat agar saling menghormati, menghargai sesama, prinsip ini merupakan sebuah keluasan berpendapat dan bijak menghargai prinsip dari agama yang lain, sehingga masyarakat tidak terjebak dalam propokasi murahan.

Kemudian, prinsip-prinsip dakwah transformatif tersebut tetaplah tidak luput dari tujuan dakwah transformatif yang diambil dari definisi secara umum yakni 1) mengaktualisasikan Islam yang *rahmatat lil 'alamin*. 2) untuk menciptakan kehidupan yang integral dan holistik, yakni pemaduan antara kesalehan vertikal yang kemudian terwujud dalam kesalehan sosial-horizantal. Sempelnya, aktualisasi nilai ritual ibadah yang dikerjakan kedalam kehidupan sosial dalam bentuk rasa cinta, kasih sayang dan toleran. 3) untuk membangkitkan Islam yang aktual pada kondisi yang sekarang ini dihadapi. Transformasi dalam Islam khususnya dalam ranah sosial adalah transformasi kesadaran. Artinya, kesadaran untuk mencerahkan, membebaskan dan mengarahkan pada dunia yang baik sesuai dengan fitrah manusia.

Pendekatan Living Quran Sebagai Sub Sistem Metode Dakwah Transformatif

Living Quran dilihat dari segi bahasa, merupakan gabungan dari dua kata yang tentu berbeda, yakni *Living* yang berarti "hidup" dan Quran yang diketahui sebagai kitab suci umat Islam. Arti lain mengenai "*Quran*" yakni Alquran yang berasal dari bahasa Arab *qara'a* yang berarti "bacaan" (bertumpu pada definisi konvensional-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk umat Muslim melalui

malaikat jibril dari Surat Al-Fatihah sampai Surat An-Nas). Maka dapat disimpulkan secara praktisnya bahwa *Living Quran* adalah “Alquran (teks) yang hidup di masyarakat” (Syamsuddin: 2007).

Pada hakekatnya, *Living Quran* berawal dari adanya fenomena “*Quran in Everyday Life*”, artinya makna dan fungsi Alquran dapat dipahami dan terjadi secara nyata dalam kehidupan masyarakat Muslim (Masur: 2007). Makna lainnya adalah Alquran dapat difungsikan dalam kehidupan praksis di luar dari kondisi tekstualnya. Alquran yang difungsikan semacam ini ada karena mengacu pada praktik pemaknaan Alquran yang tidak bertumpu atas pemahaman pesan tekstualnya. Tetapi berlandaskan anggapan adanya “*fadhilah*” dari bagian-bagian tertentu teks Alquran yang penting untuk kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim.

The Living Quran atau “Alquran yang hidup” merupakan suatu istilah yang tidak asing lagi dalam perkembangan dunia akademik. Salah satu wacana kontemporer yang lahir di dalamnya yakni kajian fenomenologis yang dikenal dengan *fenomenology of Living Quran*. Artinya, Alquran berdampak dan sejajar beringan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Maka hal tersebut berpotensi dalam adanya ragam penafsiran seiring dengan adanya realitas yang terjadi dalam masyarakat. Ragam penafsiran ini yang nantinya dapat melahirkan wacana (*discourse*) dalam ranah pemikiran, serta tindakan dalam kehidupan sehari-hari).

Menurut Farid Esack dalam bukunya yang berjudul “*The Quran: A Short Introduction*,” mengemukakan bahwa

Alquran memang mampu memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat khususnya Muslim. Penegasan tersebut tertuang dalam pernyataan “*Alquran fulfills many of function in lives of Muslim*”. (Farid Esack: 2002). Misalnya, menjadi obat (*shifa*) bagi pribadi yang tengah dirundung kesedihan, ditimpa musibah, serta didera persoalan hidup. Kemudian Alquran dapat berfungsi sebagai pengusung perubahan, pembebas masyarakat tertindas, pencerah masyarakat dari kesulitan dan kemudahan, pendobrak sistem pemerintahan yang dzalim dan amoral, penebar semangat emansipasi serta penggerak transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.

Esack mengklasifikasikan pembaca teks Alquran dalam bukunya menjadi tiga kategori, yakni; peinta tak kritis (*the uncritical lover*), pecinta ilmiah (*the scholarly lover*) dan pecinta kritis (*the critical lover*). Ketiga stratifikasi tersebut dibangun Esack atas dasar analogi hubungan pecinta dan tubuh seorang kekasih “*the lover and of a beoved*”. Hal tersebut tergambarkan pada masing-masing yang diwakili pembaca teks Alquran dan teks Alquran.

Pertama, pecinta tak kritis (*the uncritical lover*). Pada kategori ini, sang pecinta begitu terpesona dengan “kecantikan” wajah sang kekasih, sehingga tidak ada sedikit pun ruang yang mampu dia kritisi. Mereka menganggap bahwa yang ada dalam diri kekasihnya itu adalah yang terbaik dari semua yang ada. Tidak ada yang lebih cantik dan lebih mempesona daripada kekasihnya. Dalam konteks pembaca Alquran, pecinta tak kritis selalu meyanjung, memuji dan memuja Alquran.

Baginya, Alquran adalah segala-galanya. Alquran adalah 'sosok' suci yang tak boleh dipertanyakan apalagi dikritisi. Menurut pandangannya, Alquran adalah solusi atas setiap masalah, jawaban atas seluruh persoalan. Meskipun mereka sendiri tidak pernah tahu bagaimana proses untuk memperoleh jawaban tersebut.

Bagi pencinta tak kritis ini, Alquran diposisikan pada suatu tempat yang sangat tinggi. Sehingga, seringkali karena tingginya posisi Alquran tersebut, dia tidak dapat menjangkau makna terdalam yang sangat berharga dari Alquran tersebut. Mereka juga menggunakan Alquran dalam beragam aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, penghindar dari bahaya dan sebagainya (Farid Esack: 2002).

Kedua, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Kategori ini adalah mereka yang meskipun mencintai sang kekasih, tetapi tetap bersifat rasional. Mereka dengan kecerdasan yang dimiliki berusaha untuk tidak 'cinta buta' kepada sang kekasih. Ada ruang untuk melihat lebih jauh sang kekasih dengan mengajukan sejumlah pertanyaan, untuk memastikan bahwa kekasihnya tersebut memang layak untuk dicintai.

Pada konteks Alquran, sang pencinta model kedua ini adalah mereka yang terpesona dengan keindahan Alquran, tetapi tidak menjadikan mereka lupa untuk mengkaji lebih jauh aspek keindahan atau mukjizat Alquran tersebut dari sisi ilmiah. Mereka, dengan kecerdasan dan kemampuan intelektual yang mereka miliki, berusaha untuk mengkaji Alquran secara ilmiah. Kemudian, mengajukan

berbagai macam pertanyaan terkait Alquran, seperti mengenai sejarah, makna, susunan redaksi kalimat, isi dan kandungan yang tertuang di dalamnya dan sebagainya. Selanjutnya, hasil dari berbagai macam kajian tersebut dikemas dalam bentuk sebuah karya ilmiah yang hingga saat ini dapat digunakan sebagai berbagai referensi dalam pembelajaran.

Ketiga, pencinta kritis (*the critical lover*). Kategori ketiga ini adalah mereka yang meski terpesona dengan kekasihnya, sangat mencintainya, tetapi tetap kritis untuk mempertanyakan hal-hal yang dianggap 'janggal' dalam diri kekasihnya. Kecintaannya kepada sang kekasih tidak membuatnya 'gelap mata'. Kemudian mereka mencari tahu hal-hal yang membuat mereka terpesona, juga yang membuat mereka 'mengernyitkan dahi'. Hal ini mereka lakukan karena rasa cinta yang begitu mendalam kepada sang kekasih.

Sang pencinta yang kritis memosisikan Alquran tidak sekedar sebagai kekasih yang sempurna tanpa cela, tetapi menjadikannya objek kajian yang sangat menarik. Demi mengetahui banyak hal yang ada dalam Alquran, sang pencinta mau menggunakan perangkat ilmiah modern seperti hermeneutika, linguistik, antropologi, sosiologi, psikologi, bahkan filsafat sebagai pisau analisisnya. Melalui metode seperti inilah para pencinta ini bisa mengkaji lebih dalam makna yang tersirat dalam diri kekasihnya, yaitu Alquran (Farid Esack: 2002).

Salah satu bentuk implikatif *Living Quran* yakni untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Begitu pula sebaliknya, bentuk dakwah mulai dari

unsurnya, kegunaan dan yang lainnya telah terangkum di dalam Alquran. Salah satunya yakni metode dakwah transformatif yang memiliki beberapa dimensi, seperti dimensi Tilawah, yakni membacakan ayat-ayat Allah atau *Oral Communication* atau komunikasi langsung dengan public (Fahrurrazi: 2017).

Pernyataan di atas berkaitan erat dengan dengan pendekatan *Living Quran* yang menggunakan ayat-ayat atau surat-surat Alquran yang dibaca, diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang *da'i* dapat menyampaikan pesan dakwah melalui beberapa ayat atau surat sesuai dengan kebutuhan *mad'u*. Jadi secara tidak langsung kedua belah pihak akan melakukan komunikasi yang berupa dialog, baik individu *da'i* ke *mad'u* secara individu maupun individu ke kelompok. Tentunya seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwasannya dakwah transformatif menggunakan sistem dialog bukan monolog. Prinsip-prinsip dalam membangun masyarakat pun tidak terlepas dari tujuan dakwah itu sendiri sebagai penunjang keutuhan hidup dan agar tercapai kehidupan yang lebih baik dan terselesaikannya masalah-masalah dalam masyarakat.

Alquran, pada dasarnya adalah sebagai petunjuk bagi manusia khususnya umat Islam. Maka sesungguhnya segala permasalahan sudah tercatat dalam Alquran, berikut dengan penyelesaian masalahnya. Apalagi, pada sebagian kalangan Alquran dipercaya memiliki efek atau pengaruh yang besar terhadap kehidupan. Misalnya digunakan sebagai pengobat hati, keselamatan, kekebalan dan lain-lain. Dakwah transformasi sosial terlebih

di era kontemporer ini diharapkan tetap berpegang teguh pada Alquran beserta landasan hukum yang lainnya sesuai Islam.

Living Quran ialah suatu metode yang tergolong baru dan digunakan untuk mengkaji keberadaan Alquran di lingkungan masyarakat. *Living Quran* dimaksudkan sebagai pemahaman individu atau masyarakat tidak untuk memahami atau menafsirkan Alquran, melainkan bagaimana Alquran direspon dan dipahami masyarakat muslim di dalam realitas kehidupan sehari-hari dilihat dari konteks pergaulan sosial serta budaya setempat. Tujuannya adalah untuk menemukan makna dan nilai yang ada pada sebuah fenomena sosial keagamaan yang berupa praktik-praktik ritual yang berkaitan erat dengan Alquran.

Konseptualisasi dakwah yang memiliki makna dan tujuan yang sama dengan dakwah transformatif juga dikemukakan oleh Ilyas Ismail dan Priyo Hotman, yakni mengajak manusia untuk menuju sistem moral yang berlandaskan kebaikan atau al-ma'ruf dan mengantisipasi dari terjerumusnya dalam kemungkar atau al-munkar (Ismail dan Hotman: 2011). Ditambahkan oleh (Muhtadi dan Safei: 2013), ketika dakwah transformatif sebagai suatu proses rekayasa sosial, dakwah dapat merujuk kepada pola perilaku Nabi Muhammad SAW beserta Sahabatnya, yakni dengan melakukan dakwah yang berorientasi kepada pemecahan terhadap adanya masalah-masalah yang ada dan berkembang di masyarakat.

Kesimpulan dari pengertian di atas bahwa *Living Quran* adalah suatu kajian ilmiah yang berdasar pada studi Alquran

yang meneliti dialektika antara Alquran dengan adanya kondisi realitas sosial di masyarakat. Hal ini juga berarti *Living Quran* sebagai praktik-praktik pelaksanaan ajaran Alquran di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bahkan, tak jarang berbagai macam praktik yang dilakukan masyarakat berbeda dengan muatan dari ayat-ayat atau surat-surat Alquran tersebut. Dakwah tidak hanya untuk memperkokoh religiusitas individu dan masyarakat, melainkan juga mengubah kebiasaan-kebiasaan atau adat-adat yang tidak sesuai dengan syariat Islam (Suhaemi: 2018).

D. SIMPULAN

Pada dasarnya, dakwah merupakan tanggung jawab seluruh umat Islam. Di era yang baru atau kontemporer, dakwah haruslah dilandasi dengan berbagai pembaharuan pula sesuai dengan perkembangan yang ada. Munculnya dakwah transformasi mengajak umat agar melakukan perubahan, karena adanya dinamika dakwah yang semakin berkembang. Salah satu dimensi dakwah transformatif yakni Tilawah, membacakan ayat-ayat Allah atau *Oral Communication* atau komunikasi langsung dengan publik. Maka, ketika dikorelasikan dengan *Living Quran*, seorang da'i mengajak agar *mad'u* dapat mengamalkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan persoalan-persoalan hidup yang tengah terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Imaduddin. *Islam Pribumi*. (Bandung: ITB Salman, 1999). Cet. 1.
- Abdurrahman, Moeslim. *Setangkai Pemikiran Islam, kata pengantar dalam buku Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. (Jakarta: Erlangga, 2003). Cet. 1.
- Adi, Isbandi Rukmoti. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2003).
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2004).
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. (Bandung: Mizan).
- Esack, Farid. *The Qur'an a Short Introduction*. (London: Oneworld Publication, 2002).
- Fahrurrazi. *Model-model Dakwah di Era Kontemporer*. (Nusa Tenggara Barat: LP2M UIN Mataram, 2017). Cet.1.
- Fahrurrazi. *Tuan Guru: Tantangan Eksistensi dan Transformasi Masyarakat*. (Jakarta: Sanabil Press, 2016). Cet. 1.
- Halimi, Safroedin. *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-qur'an Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial*. (Semarang: Walisongo Press, 2008). Cet. 1.
- Hamidi, Musthafa. *Dakwah Transformatif*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997). Cet.3.
- Hanafi, Hassan. *Al-Yasar al-Islami: Paradigma Islam Transformatif*, terj. Saiful Mujani, *Jurnal Islamika*. (Bandung: Mizan, 1993) edisi No. 1.
- _____. *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, terj. Asep

- Usman. (Jakarta: Paramadina, 2003).
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). Cet.2.
- Ismail, A. dan Priyo Hotman. *"Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam,"* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).
- Kuntowijoyo. *Paradigm Islam: Interpretasi Untu Aksi*. (Bandung: Mizan, 1991). Cet.1.
- _____. *Pengantar Antropologi*. (Jakarta: UI Press, 1998). Cet. 3.
- Naqib, Sayed Muhammad Al-Attas. *Islam dan Sekularisme*. Terjemah: Khalif Muammar, dkk. (Bandung: PIMPIN, 2011).
- Saiful Muhtadi, Asep dan Agus Ahmad Safei. *"Metode Penelitian Dakwah."* (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2006). Cet.2.
- Supriyanto, Tjahya. *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. (Jakarta: Rnika Cipta, 2001).
- Syahrin Harahap. *Islam Dinamis*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997). Cet. 1.
- Syamsuddin, Sahiron. *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: Teras, 2007).
- Verdiansyah, Very. *Islam Emansipatoris: Menafsir Agama untuk Praksis Pembebasan*. (Jakarta: P3M, 2004), Cet. 1.
- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), Cet. 3.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. (Pejaten Barat: Pustaka Firdaus, 2000).
- Jurnal:**
- Bukhari. *Desain Dakwah Untuk Pembinaan Keagamaan Komunitas Elit Intelektual*, dalam *Jurnal Ullumuna*. Volume XII No. 2. Desember 2008.
- Mahmuddin. *Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris*. *Jurnal Tabligh* Edisi XXVII. Juni 2013.
- _____. *Dakwah dan Radikalisme Agama di Bulukumba*. *Jurnal al Ulum*. Volume 16 No. 2. Desember 2016.
- Nurdin, Ali. *Dakwah Transformatif: Pendekatan Dakwah Menuju Masyarakat Muttaqin*, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 8 No. 2, Oktober 2003.